

# LAPORAN PENDAHULUAN

## KAJIAN PENGEMBANGAN MODEL DESA AGROWISATA BERBASIS *TRI HITA KARANA* PADA DESA SAMBANGAN DAN SEKITARNYA DI KABUPATEN BULELENG



### Tim Penyusun

1. Prof. Dr. Sukadi, M.Pd., M.Ed
2. Dr. Ni Made Ary Widiastini, S.ST.Par., M.Par
3. Ida Bagus Gede Paramita, S.S., M.Si
4. Tim Balitbang Inovda Kabupaten Buleleng

**BADAN PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN  
INOVASI DAERAH KABUPATEN BULELENG  
TAHUN 2022**

# LEMBAR PERSETUJUAN

## KAJIAN PENGEMBANGAN MODEL DESA AGROWISATA BERBASIS *TRI HITA KARANA* PADA DESA SAMBANGAN DAN SEKITARNYA DI KABUPATEN BULELENG

Disetujui :

**Kepala Badan Penelitian, Pengembangan  
Dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng  
Seraku Ketua Tim Pengendalian Mutu**



**Drs. Made Supartawan, M.M**

**NIP. 19730707 199302 1 002**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang.....	1
b. Permasalahan/Rumusan Masalah .....	3
c. Maksud dan Tujuan .....	3
1. Maksud Kegiatan.....	3
2. Tujuan Kegiatan .....	4
d. Sasaran.....	4
e. Ruang Lingkup Kegiatan .....	4
1. Lingkup Wilayah.....	4
2. Lingkup Kegiatan .....	5
BAB 2 TINJAUAN/TELAAHAN PUSTAKA.....	6
BAB 3 METODOLOGI .....	10
a. Lokasi dan waktu penelitian/kelitbangan .....	10
b. Macam/sifat penelitian .....	10
c. Metode Pengumpulan Data .....	10
d. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	12
BAB 4 INSTRUMEN SURVEI .....	13
a. Daftar data yang diperlukan .....	13
b. Daftar sumber data/narasumber/responden .....	13
c. Pedoman wawancara .....	13
d. Pedoman survei.....	13
e. Alat yang diperlukan dalam proses pengumpulan data .....	13
BAB 5 SURVEI PENDAHULUAN .....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	21
LAMPIRAN.....	23

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Ekowisata, agrowisata, wisata pedesaan adalah bentuk-bentuk pariwisata yang muncul pada abad terakhir, menjadi semakin penting sektor industri pariwisata di seluruh dunia (Maria-Irina Ana, 2017). Agrowisata dipandang sebagai sarana lokal atau regional untuk mengamankan pendapatan pelengkap bagi keluarga pedesaan, meningkatkan standar hidup mereka dan mempertahankan penduduk pedesaan. Selain itu dilihat sebagai kegiatan lokal atau regional yang bertujuan untuk merevitalisasi lingkungan pedesaan dan mengurangi pengangguran serta kegiatan yang mampu menawarkan solusi alternatif untuk masalah sosial dan ekonomi besar yang dihadapi daerah pedesaan yang tidak menguntungkan yang sumber dayanya terutama terikat di sektor utama ekonomi (Iakovidou, 1991). Agrotourism secara umum bercirikan (1) kegiatan pariwisata yang dilakukan di daerah non-perkotaan oleh individu yang pekerjaan utamanya adalah di sektor primer atau sekunder ekonomi, (2) kegiatan wisata berskala kecil, keluarga atau koperasi yang asalnya, sedang dikembangkan di daerah pedesaan oleh orang-orang yang bekerja di pertanian.

Pemerintah Kabupaten Buleleng saat ini sedang menggalakkan pembangunan desa, salah satunya adalah dengan mendorong Desa Sambangan dan sekitarnya sebagai desa agrowisata berbasis kearifan lokal (agrowisata, badan usaha milik desa, panorama alam, hutan desa, makanan tradisional dan kesenian tradisional). Desa Agrowisata adalah desa yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya (Sumarwoto, 1990; Arka, I. W., 2016). Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan dan hutan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Pengembangan agrowisata pada hakekatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Berdasarkan surat keputusan (SK) bersama para antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989 agrowisata sebagai objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan

untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian dalam arti luas (Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. 2017: Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017).

Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Berdasarkan amanat tersebut tampak jelas bahwa pelaksanaan pembangunan desa sesungguhnya tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh berbagai aspek yang relevan dengan sasaran dan tujuan pembangunan itu sendiri atau dengan pendekatan yang terintegrasi. Oleh karena itu, keterkaitan antara satu aspek dan aspek lainnya harus menjadi fokus pelaksanaan pembangunan.

Pembangunan ekonomi desa tidak hanya terkait dengan pemetaan potensi/kapasitas ekonomi desa, dan jaringan pasar, melainkan juga berkaitan dengan pembangunan aspek sosial budaya, penguatan kapasitas pemerintah desa, penataan administrasi pemerintah desa, serta memiliki keterkaitan dengan pembangunan perkotaan. Sedangkan tujuan dari pengembangan Desa Agrowisata adalah (1) meningkatkan Pendapatan Asli Desa dalam rangka meningkatkan kemampuan Pemerintah Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan serta Pelayanan masyarakat, (2) mengembangkan Potensi Perekonomian di Wilayah Pedesaan untuk mendorong tumbuhnya Usaha Perekoniman Masyarakat Desa secara Keseluruhan dalam rangka Pengentasan Kemiskinan, (3) menciptakan Lapangan Kerja, Penyediaan dan jaminan Sosial, (4) melestarikan tradisi, nilai-nilai, adat, budaya dan alam masyarakat pedesaan, dan (5) membangun inisiasi, partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan desanya masing-masing (Dewi, M. H. U., 2013; Fauzy dan Putra. (2015; Suastika I. N., 2017) .

Pengembangan Desa Agrowisata ini mesti didasarkan pada nilai-nilai dan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Demikian juga dengan pemilihan Desa Sambangan dan sekitarnya sebagai pengembangan Desa Agrowisata didasarkan pada masalah (habatan dan tantangan) dan potensi (peluang dan harapan) yang ada di Desa Sambangan (Andriyani, A. A. I., 2017). Fungsi agrowisata (Ahmadi, 2017) dapat dijalankan melalui fungsi budidaya pertanian dan pemberdayaan masyarakat pedesaan serta fungsi

konservasi, dalam bentuk pelestarian lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, keseimbangan antara konsumsi dan produksi, peningkatan kapasitas SDM, dan pemberantasan kemiskinan yang mana program-program yang ditawarkan pemerintah sebaiknya tidak hanya memberikan kemudahan bagi pengusaha tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat petani yang sebagian besar masih tergolong miskin. Berdasarkan ruang lingkup dan potensi daya tariknya (Ahmadi, 2017), kita mengenal ada beberapa jenis agrowisata yaitu agrowisata tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Masing-masing jenis agrowisata tersebut memiliki karakter yang berbeda sehingga memerlukan pengelolaan yang berbeda pula. Penyajian produk/komoditas agrowisata harus dikemas dengan baik agar wisatawan merasa puas menikmatinya.

Berdasarkan studi pendahuluan ini, ditemukan adanya keinginan desa yang menjadi kajian telah menuangkan kebutuhannya yang sejalan dengan pengembangan pariwisata berkonsepkan agrowisata melalui RJPM Desa, yakni sesuai dengan fokus utama kajian adalah Desa Sambangan, Desa Panji dan Desa Baktiseraga.

#### **b. Permasalahan/Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah cara mengembangkan Desa Sambangan sebagai Desa Agrowisata. Secara khusus Permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi potensi terkini pada Desa Sambangan dan sekitarnya untuk dapat dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana (THK) di Kabupaten Buleleng?;
2. Bagaimanakah analisa kondisi potensi terkini pada Desa Sambangan dan sekitarnya untuk dapat dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana (THK) di Kabupaten Buleleng?;
3. Bagaimanakah model Desa Sambangan dan sekitarnya dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana (THK) di Kabupaten Buleleng?

#### **c. Maksud dan Tujuan**

1. Maksud Kegiatan

Maksud dari kajian Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* pada Desa Sambangan dan Sekitarnya di Kabupaten Buleleng adalah untuk

mewujudkan Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* pada Desa Sambangan dan Sekitarnya di Kabupaten Buleleng

## 2. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengembangkan Desa Sambangan sebagai Desa Agrowisata. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a) Identifikasi kembali SWOT atas potensi terkini pada Desa Sambangan dan sekitarnya untuk dapat dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana (THK) di Kabupaten Buleleng.
- b) Analisa strategi SWOT Desa Sambangan dan sekitarnya untuk dapat dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana (THK) di Kabupaten Buleleng.
- c) Model Desa Sambangan dan sekitarnya dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana (THK) di Kabupaten Buleleng.

### d. Sasaran

Sasaran dari kajian Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* Pada Desa Sambangan dan Sekitarnya di Kabupaten Buleleng yaitu :

- 1) Rekomendasi kajian Pengembangan desa Agrowisata, Menu paket Agrowisata, Web, Peta dan promosi berbasis IT
- 2) Rekomendasi kajian dalam Penyusunan Perda, Peraturan Kades dan Peraturan Bersama Kades
- 3) Rekomendasi kajian pengembangan Pupuk Organik dan Biogas
- 4) Rekomendasi kajian Kuliner berbahan dasar hasil pertanian
- 5) Rekomendasi kajian mapping pertunjukan Seni Tabuh dan Tari

### e. Ruang Lingkup Kegiatan

#### 1. Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah Kajian Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* Pada Desa Sambangan dan Sekitarnya di Kabupaten Buleleng adalah Desa Sambangan dan Sekitarnya yang dijadikan sebagai sentral pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Buleleng

## 2. Lingkup Kegiatan

Kajian Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* Pada Desa Sambangan dan Sekitarnya di Kabupaten Buleleng menggunakan (1) analisis umum yang meliputi analisis faktor utama dan penunjang agrowisata, diantaranya analisis zona dan sirkulasi, serta analisis fasilitas wisata. Analisis ini dilandaskan pada potensi, kendala, dan *amenities* yang ada pada tapak, ditinjau dari tujuan pengembangannya sebagai kawasan agrowisata di dalam kawasan agropolitan, (2) analisis wisata, termasuk di dalamnya analisis wisata umum, analisis wisata spesifik tapak, analisis permintaan dan penawaran agrowisata, serta analisis terhadap trend dan kebutuhan wisata.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN/TELAAHAN PUSTAKA**

Perda Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020, Bab II, Pasal 2 dinyatakan “Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali dilaksanakan berdasarkan pada asas manfaat, kekeluargaan, kemandirian, keseimbangan, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, adil dan merata, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana”. Dengan demikian, maka pengembangan pariwisata yang dilakukan di Bali, dimanapun wilayahnya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya seyogyanya diadopsi dan diadaptasikan dengan tujuan untuk menciptakan kegiatan pariwisata yang harmonis dalam tiga hubungan, yakni dengan Tuhan, alam serta sesama manusia.

Tri Hita Karana (Atmadja, 2020) merupakan kearifan lokal masyarakat Bali yang digunakan sebagai falsafah hidup, juga dipahami dan diterima sebagai ideologi lokal. Dengan demikian, nilai-nilai yang ada dalam THK dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu sebagai resep bertindak yang diterapkan dalam setiap aktivitasnya sehari-hari. Dalam pariwisata (Gede et al., 2016), nilai-nilai yang ada dalam falsafah Tri Hita Karana senantiasa menjadi pedoman dalam pengembangan pariwisata dengan tujuan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Dengan menjunjung tinggi hubungan harmoni pada tiga hal yakni arif pada unsur *parhyangan*, arif pada *pawongan*, dan arif pada *palemahan* (Atmadja, 2020), diharapkan pariwisata yang dikembangkan, khususnya di desa wisata, dapat dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan.

Alih fungsi lahan banyak terjadi di berbagai daerah di Bali, terutama lahan pertanian yang disulap menjadi tempat pengembangan sarana dan prasarana pariwisata seperti hotel, restoran dan obyek wisata. Seperti yang terjadi di Seminyak. Banyak sawah telah diubah menjadi tempat di mana hotel, vila, toko seni telah dibangun. Dengan berkembangnya obyek-obyek tersebut telah terjadi permasalahan yang mengganggu operasional persawahan. Beton pada objek menghalangi aliran air yang mengairi sawah. Melihat kenyataan tersebut, mungkinkah lingkungan, persawahan dan subak dapat dilestarikan? Dengan kerusakan yang terjadi, apakah budaya tinggi masyarakat Bali khususnya pertanian akan bertahan? Penggunaan lahan pertanian untuk kepentingan pariwisata membuat adanya hubungan antara pertanian dan industri pariwisata.

Konversi lahan masih terus berlanjut seiring dengan wacana pariwisata yang lebih menekankan pada pembangunan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Foucault yang menjelaskan bahwa kekuasaan yang ada dalam lembaga-lembaga negara, di mana telah terjadi kontrak-kontrak sosial antara penguasa dan pengusaha untuk mewujudkan alih fungsi lahan, dari pertanian ke industri, di mana pemilik lahan tidak memiliki pilihan lain selain menjual tanahnya kepada investor pariwisata, dengan asumsi dia akan mendapatkan pekerjaan baru menggantikan pekerjaan lama. Seperti yang dijelaskan oleh Wirata (2017) bahwa masyarakat di Kecamatan Sesetan mengeluhkan sikap pemerintah dan investor karena tidak melibatkan masyarakat lokal yang berhak atas pertanian di daerah tersebut, sehingga alih fungsi lahan akhirnya menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar. . Namun tidak mudah untuk bersaing di bidang pariwisata dibutuhkan modal yang besar, tidak hanya materi tetapi juga modal budaya yaitu pendidikan, keahlian dan keterampilan sebagai syarat untuk diterima di industri pariwisata, khususnya di sektor formal.

Masalah di atas berkembang dari ketidakseimbangan dalam pembagian hasil pertanian untuk pariwisata. Selain masalah, mereka lebih memprioritaskan banyak program daripada keberlanjutan warisan budaya yang mereka miliki. Mereka lebih fokus pada gaya hidup. Inilah yang harus dipahami oleh pemerintah. Budaya bukan hanya artefak, melainkan kehidupan sosial seperti ritual khusus yang harus ditawarkan. Kalau pertanian di Bali musnah, Subak juga musnah, maka pemerintah harus bersinergi dengan masyarakat terkait pertanian yang mendukung pariwisata. Sebagaimana dikemukakan oleh Pitana dan Gayatri (2005: 95), pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi wisata di daerah antara lain : (1) sebagai motivator, dalam pengembangan pariwisata diperlukan peran pemerintah daerah sebagai motivator. agar usaha pariwisata tetap berjalan. Investor, masyarakat dan pengusaha di sektor pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu diberi motivasi agar pembangunan pariwisata dapat berjalan dengan baik. (2) sebagai fasilitator, sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi wisata, peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang menunjang semua program yang dijalankan oleh pemerintah. Dalam pelaksanaannya, pemerintah dapat mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, baik swasta maupun masyarakat. (3) sebagai dinamisator, dalam tata pemerintahan yang baik, untuk pembangunan yang ideal, pemerintah, swasta, dan masyarakat harus bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai pemangku kepentingan pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergikan ketiga pihak tersebut untuk menciptakan simbiosis mutualisme bagi pembangunan pariwisata.

Pengembangan pariwisata di suatu daerah seringkali merupakan sesuatu yang tidak dapat dinikmati oleh masyarakat lokal yang sebenarnya merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari pariwisata. Dalam praktiknya, pengembangan pariwisata seringkali berfokus pada kebutuhan konsumen dan melupakan kebutuhan masyarakat, terutama modal sumber daya manusia (Widiastini, 2016). Hal ini tentunya harus menjadi agenda penting bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan pariwisata ke depan, agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya, terutama bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan oleh Widiastini (2014) makanan tradisional merupakan salah satu komponen budaya Bali yang sangat baik untuk dikembangkan dengan menggunakan, mengolah dan menyajikan bahan baku lokal menjadi produk wisata yang dapat diterima oleh wisatawan lokal, nasional, dan mancanegara. Dalam penerapannya perlu memahami bahan dan teknik pengolahan yang sesuai dengan konsumen yaitu wisatawan, bukan masyarakat umum. Selain itu, penyajian produk menjadi penting, dimana produsen harus memahami tren penyajian yang berkembang, bentuk, warna, dan ukuran/porsi yang disukai wisatawan yang menjadi incaran.

Dalam perkembangan saat ini desa wisata merupakan suatu bentuk yang berkembang secara masif hampir di seluruh dunia bahkan di Indonesia, semua provinsi telah mengembangkan desa wisata dengan harapan dapat mempertahankan lahan pertanian, dan memberikan nilai tambah bagi pertanian sehingga dapat meminimalkan konversi lahan. Desa wisata, seperti yang dikemukakan oleh Naser Egbali, et.al. (2010, Suarthana, et.al (2015), Gartner (2005), dan Nilanjan Ray, et.al (2012) bahwa upaya penguatan pembangunan ekonomi lokal di desa bersifat komprehensif, mengingat nilai pariwisata yang besar, mulai dari perspektif ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pengembangan desa sebagai kawasan tujuan wisata perlu tindakan khusus dan perlu dipantau secara terus menerus, terutama ketika potensi desa terlihat atau bahkan ingin dikembangkan. dimanfaatkan oleh pihak luar yang memiliki modal lebih besar dari masyarakat setempat.

Fungsi agrowisata (Ahmadi, 2017) dapat dijalankan melalui fungsi budidaya pertanian dan pemberdayaan masyarakat pedesaan serta fungsi konservasi, dalam bentuk pelestarian lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, keseimbangan antara konsumsi dan produksi, peningkatan kapasitas SDM, dan pemberantasan kemiskinan yang mana program-program yang ditawarkan pemerintah sebaiknya tidak hanya memberikan kemudahan bagi pengusaha tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat petani yang sebagian besar masih tergolong miskin. Berdasarkan ruang lingkup dan potensi daya tariknya (Ahmadi, 2017), kita mengenal ada beberapa jenis agrowisata yaitu agrowisata tanaman

pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Masing-masing jenis agrowisata tersebut memiliki karakter yang berbeda sehingga memerlukan pengelolaan yang berbeda pula. Penyajian produk/komoditas agrowisata harus dikemas dengan baik agar wisatawan merasa puas menikmatinya.

## **BAB 3**

### **METODOLOGI**

#### **a. Lokasi dan waktu penelitian/kelitbangan**

Lokasi penelitian terhadap Kajian Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* Pada Desa Sambangan dan Sekitarnya Di Kabupaten Buleleng dilakukan di Desa Sambangan dan dua desa penyangga lainnya yakni Desa Panji dan Desa Baktiseraga, Kabupaten Buleleng. Waktu kegiatan penelitian selama tiga bulan yakni dari bulan Mei sampai dengan Agustus tahun 2022

#### **b. Macam/sifat penelitian**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif sebagai pelengkap Data kualitatif berupa uraian atau pernyataan dan data kuantitatif berupa angka- angka. Menurut (Sudarso, 2006) sumber data dilihat dari sumbernya dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti; (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan informan dan FGD. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku-buku yang menunjang kajian ini.

#### **c. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### **1) Observasi**

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan, mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Menurut (Patilima, 2005) tidak semua hal perlu diamati oleh peneliti, melainkan hanya hal-hal yang terkait atau yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di desa Sambangan, Panji dan Baktiseraga berkaitan dengan potensi alam, potensi budaya.

## **2). Wawancara**

Menurut (Bungin, 2006) yang dimaksud wawancara adalah proses percakapan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai. Selain itu (Patilima, 2005) menambahkan, metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan dua alasan yaitu; Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang dan juga di masa mendatang. Wawancara semi struktur artinya peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Akan seperti apa rumusan pertanyaannya, bisa muncul spontan sesuai dengan perkembangan situasi wawancara tersebut. Pedoman wawancara yang dibuat hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalian data dan informasi

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai antara lain, Kepala desa, Pengelola desa wisata, Dinas terkait. Kesemua informan itu yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pengembangan model agrowisata.

## **3). Focus Group Discussion**

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. FGD dimaksudkan untuk menghindari permaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi antara peneliti dengan informan dan informan dengan informan penelitian (Sutopo, 2006). FGD dalam penelitian ini digunakan sebagai alat pengumpulan data dan tambahan informasi guna melengkapi data-data yang sudah didapatkan peneliti.

#### **d. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan pada tiga desa (Desa Sambangan, Desa Panji, dan Desa Baktisegara) kabupaten Buleleng. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan FGD. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis SWOT serta matriks EFAS dan IFAS. Hasil analisis data penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan dipaparkan secara naratif.

## **BAB 4**

### **INSTRUMEN SURVEI**

- a. Daftar data yang diperlukan :
  - Profil desa
  - RPJM Desa
  - Data sumber daya alam
  - Data sumber daya budaya
  - Data atraksi wisata yang telah berkembang
  - Data fasilitas wisata utama yang tersedia (homestay, toilet umum, tempat makan yang memadai, TIC)
  - Data fasilitas pendukung yang tersedia
  - Ketersediaan aksesibilitas (jalan aspal, jalan setapak, transportasi, internet)
  - Kelembagaan yang mendukung pengembangan desa wisata.
- b. Daftar sumber data/narasumber/responden :
  - Kepala desa
  - Pengelola desa wisata
  - Dinas terkait.
- c. Pedoman wawancara
- d. Pedoman survei
- e. Alat yang diperlukan dalam proses pengumpulan data : check list, kamera, instrument penelitian

## BAB 5

### SURVEI PENDAHULUAN

#### a. INSTRUMEN SURVEI YANG DIGUNAKAN PADA SURVEI PENDAHULUAN

##### Contoh Pedoman observasi

**Pedoman Observasi Potensi Alam/ Potensi Budaya/ Atraksi Wisata yang telah berkembang/ Fasilitas Wisata Utama dan Pendukung/ Aksesibilitas/ UMKM/ Tourist Information Center/ Anceleries\***

\*(pilih salah satu)

Nama Kawasan :  
 Nama Desa :  
 Nama Narasumber yang ditemui :  
 Tanggal Observasi :

No	Jenis data yang dicari	Deskripsi/ penjelasan data yang ditemukan	Titik Ordinat 1	Titik Ordinat 2	Dokumentasi/ Foto
1					
2					
3					
4					
5					

## Contoh Pedoman wawancara

### **Judul Penelitian : Kajian Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana Pada Desa Sambangan Dan Sekitarnya Di Kabupaten Buleleng**

**Yth :**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian untuk mengetahui model Desa Sambangan dan sekitarnya dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana (THK) di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini merupakan pengajuan penelitian dari Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng ke pihak Balitbang yang selanjutnya dilaksanakan oleh ahli dengan melibatkan Universitas Pendidikan Ganesha dan STAH Mpu Kuturan.

Berdasarkan ruang lingkup dan potensi daya tariknya, kita mengenal ada beberapa jenis agrowisata yaitu agrowisata tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Masing-masing jenis agrowisata tersebut memiliki karakter yang berbeda sehingga memerlukan pengelolaan yang berbeda pula. Penyajian produk/komoditas agrowisata harus dikemas dengan baik agar wisatawan merasa puas menikmatinya (Ahmadi, 2017).

Tri Hita Karana (Atmadja, 2020) merupakan kearifan lokal masyarakat Bali yang digunakan sebagai falsafah hidup, juga dipahami dan diterima sebagai ideologi lokal. Dengan demikian, nilai-nilai yang ada dalam THK dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu sebagai resep bertindak yang diterapkan dalam setiap aktivitasnya sehari-hari. Dalam pariwisata, nilai-nilai yang ada dalam falsafah Tri Hita Karana senantiasa menjadi pedoman dalam pengembangan pariwisata dengan tujuan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Dengan menjunjung tinggi hubungan harmoni pada tiga hal yakni arif pada unsur parhyangan, arif pada pawongan, dan arif pada palemahan, diharapkan pariwisata yang dikembangkan, khususnya di desa wisata, dapat dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan.

Pada kesempatan ini, izinkan kami untuk memberikan beberapa pertanyaan terkait pengembangan model yang dimaksud, oleh sebab itu, dimohonkan untuk memberikan jawaban dengan tujuan dapat disusun model desa agrowisata berbasis Tri Hita Karana pada Desa Sambangan dan sekitarnya.

Daftar pertanyaan :

1. Apakah saat ini di desa sudah terdapat rencana pengembangan pariwisata jenis agrowisata yakni agrowisata tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan?
2. Bagaimana penyusunan rencana pengembangan pariwisata jenis agrowisata yakni agrowisata tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan? Mengapa pariwisata jenis agrowisata dikembangkan, Siapa saja yang dilibatkan, Dimana saja lokasi pengembangan tersebut, Kapan penyusunan tersebut dilakukan dan diimplementasikan, Apa saja jenis agrowisata yang dikembangkan, dan Bagaimana progressnya hingga saat ini.
3. Hal- hal apa saja yang telah dilakukan dalam pengembangan agrowisata di desa ini terhadap produk, SDM, dan pemasaran ?
4. Adakah kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata jenis agrowisata yang dilakukan oleh desa?
5. Apa yang prioritas untuk dapat disiapkan, dilakukan dalam pengembangan agrowisata baik dalam kebutuhan sarana, pelatihan dan pendampingan?

## Contoh Pedoman pemetaan lokasi yang disurvei

Panduan Tag Lokasi di Google Maps dan Tambah Foto Street View

Aplikasi yang dibutuhkan:

1. Google Maps
2. Google Street View

### Panduan Tag Lokasi di Google Maps

1. Buka Aplikasi Google Maps Terlebih dahulu.

2. Untuk memberi nama pada titik lokasi, tahan layar hingga muncul ikon merah seperti diatas, selanjutnya swiipe up bagian yang diunjuk tanda panah

3. Setelah Swiipe Up akan muncul tampilan sebagai berikut, selanjutnya klik bagian tambahan tempat

Tahap pertama bukalah google play store dan gunakan keyword GPS Test untuk mencari aplikasi

Selanjutnya aplikasi GPS Test berada di paling teratas pada pencarian

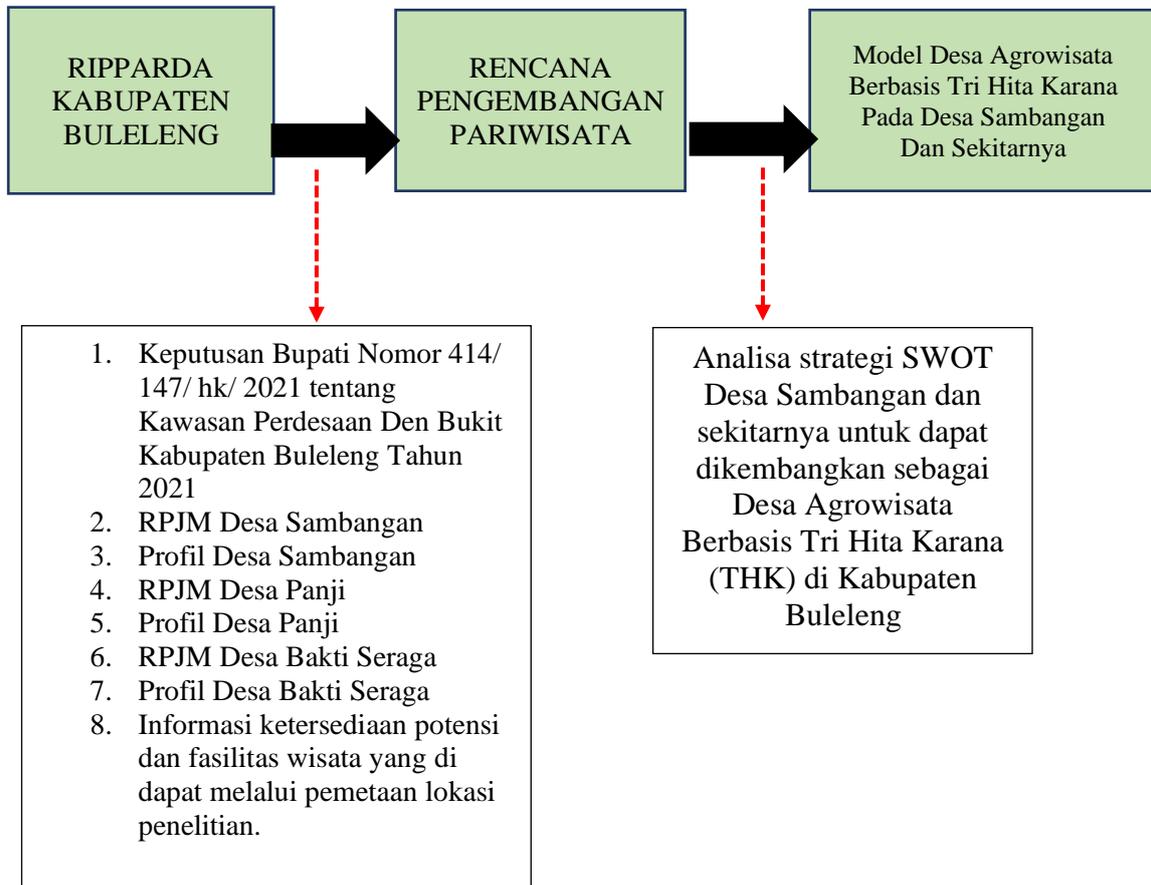
Setelah itu klik lah tombol instal untuk mengunduh dan memasang aplikasi pada HP

Untuk mengaktifkan mode Titik Koordinat peta, kliklah peta yang terdapat pada nomor 2 dari kiri sehingga tampilan akan berubah seperti di gambar

Setelah terpasang, bukalah aplikasi dan akan muncul tampilan awal seperti di gambar

## b. TEKNIS KAJIAN

Kajian Pengembangan Model Desa Agrowisata  
Berbasis *Tri Hita Karana* Pada Desa Sambangan  
Dan Sekitarnya Di Kabupaten Buleleng



**RPJM Terkait Pengembangan Pariwisata Sesuai Topik Kajian Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* Pada Desa Sambangan dan Sekitarnya Di Kabupaten Buleleng**

No	Nama Desa	Visi dan Misi	RPJM Terkait Pengembangan Pariwisata Sesuai Topik Kajian
1	Desa Sambangan	<p>Visi : Terwujudnya Pembangunan Desa Sambangan yang Berwawasan Global Berdasarkan Tri Hita Karana</p> <p>Misi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan produktifitas ekonomi desa melalui optimalisasi badan usaha milik desa yang sudah ada;</li> <li>2. Melanjutkan pembangunan infrastruktur di wilayah Desa Sambangan meliputi Banjar Anyar, Banjar Sambangan dan Banjar Babakan;</li> <li>3. Meningkatkan kapasitas aparatur pemerintahan desa dan lembaga desa;</li> <li>4. Penataan kawasan desa yang bersih, aman dan tertib;</li> <li>5. Pemutahiran data penduduk (penduduk pendatang, PKH, dll);</li> <li>6. Mendukung program desa pekraman sambangan terkait dengan parhyangan, kegiatan seni dan budaya, serta pemuda dan olahraga.</li> </ol>	<p><b>Matrik Indikator Kinerja Bidang Pembangunan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- (no.26). Pemeliharaan jalan usaha tani</li> <li>- (no.71). Pemeliharaan sarana dan prasarana pariwisata milik desa</li> <li>- (no.72). Pembangunan/ Rehabilitasi/ Peningkatan sarana dan prasarana pariwisata milik desa</li> <li>- (no.73) pengembangan pariwisata tingkat desa</li> </ul> <p><b>Bidang Pemberdayaan Masyarakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan produksi tanaman pangan</li> <li>- Peningkatan produksi peternakan</li> <li>- Pengembangan sarana dan prasarana UMKM serta koperasi</li> <li>- Pengembangan industri kecil level desa</li> <li>- Pembentukan / fasilitasi/ pelatihan / pendampingan kelompok usaha ekonomi produktif (pengrajin, pedagang industri rumah tangga, dll)</li> </ul>
2	Desa Panji	<p>Visi : Membangun dengan semangat Kibarak Panji Sakti dan</p>	<p><b>Sub Bidang Pariwisata Kode (2803) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan</li> </ul>

		<p>Membangun Dengan Cinta</p> <p>Misi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerja dengan Tim Aparatur Desa dengan baik.</li> <li>2. Pengadaan sarana transportasi antar jemput siswa dan pemberian beasiswa membangun dan melestarikan pura.</li> <li>3. Pelaksanaan ngaben massal dan pembangunan / pembinaan dan pemberdayaan subak</li> <li>4. Melestarikan sejarah desa dan tradisi megoak-goakan , baleganjur dan kesenian lainnya serta pelaksanaan gelar seni dan budaya desa</li> <li>5. Pemberdayaan usaha kecil menengah bagi kelompok wanita, pembinaan dan pemberdayaan lansia serta pengusaha lokal</li> <li>6. Pengelolaan sampah plastic dan go green menuju desa wisata</li> <li>7. Nangun Sat Kerthi Loka Bali berdasarkan prinsip saling gisi dengan menumbuhkan semangat Pasukan Goak Ki Barak Panji sakti sebagai cikal bakal Buleleng</li> </ol>	<p>Pariwisata tingkat desa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan sarana penunjang pariwisata</li> </ul>
3	Desa Baktiseraga	<p>Visi :</p> <p>Terwujudnya masyarakat Desa Baktiseraga yang maju, mandiri, sejahtera, dan peduli lingkungan berdasarkan Tri Hita Karana</p> <p>Misi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan program digitalisasi desa</li> <li>2. Melaksanakan pembangunan partisipatif</li> <li>3. Mengembangkan usaha – usaha ekonomi produktif di tingkat komunitas/</li> </ol>	<p><b>Inventarisasi permasalahan , potensi, sumber daya dan rancangan program.</b></p> <p>SDGs Desa Nomor 8 :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan penataan pantai penimbangan</li> <li>- Melakukan konservasi di laut penimbangan</li> </ul>

		<p>home industry</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Mengembangkan Bumdes dan akses pasar bagi produksi masyarakat</li> <li>5. Melaksanakan program konservasi dan peduli terhadap lingkungan, sampah, air, dll</li> <li>6. Pemanfaatan ruang- ruang kurang produktif untuk melaksanakan program ketahanan pangan bagi masyarakat.</li> </ol>	
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

## Daftar Pustaka

- Andriyani, A. A. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.  
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389/21967>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006/15758>
- Arka, I. W. (2016). Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa dalam Pembangunan Desa Pekraman Sebagai Desa Wisata di Bali. *Ganec Swara*, 10(2), 78-84.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fauzy dan Putra. (2015) Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Volume 4 No. 2, Mei 2015 Halaman 124-129.
- Hilman. (2017) Kelembagaan Kebijakan Pariwisata Di Level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, (Hlm 150-163).
- Kumurur & Setia Damayanti. (2011) Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua* Vol.3, No.2: 7-14, Agustus 2011.
- Miles, B and Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Mahardika dan Darmawan. (2016) Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *HUMANIKA* Vol. 23 No.1 (2016).
- Nurulitha Andini. (2013) Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hlm.173-188.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.  
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/18354/11882>
- Ratu, C., & Adikampana, I. M. (2016). Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 60-67.  
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/23287>
- Sri Astuti (2016) Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 Maret 2016.
- Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Saputra dan Setiawan (2014) Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (The Mangrove Forest Ecotourism Potential In Merak Belantung Village Of Kalianda Sub District In South Lampung Regency). *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 2 No. 2, Mei 2014 (49-60)

- Sumantra, dkk (2015) Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02. September 2015.
- Suastika dkk, (2019) Traditional Life Of Bayung Gede Community and its Development as Cultural Attraction. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* Vol.3 No.1 June 2019, Halaman 93-106.
- Prafitri dan Damayanti. (2016) Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang*. [Vol 4, No 1 \(2016\)](#).
- Pageh, dkk. (2018). Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal. Singaraja: Rajawali Pers
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153.
- Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2020). Pengembangan Tanaman Herbal sebagai Destinasi Wisata di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Jurnal Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- Widiastini, (2016) Social Practice Of Pedagang Acung (Vendors) at Kintamani Tourist Area, Bangli, Bali. *Journal of Cultural studies*. Vol 9. No 2.
- Widiastini, dkk (2018) Women as Souvenir Vendors: An Effort to the Achievement of Gender Equality Through the Strengthening of the Economic Base of the Family. *China-USA Business Review*, Jan. 2018, Vol. 17, No. 1, 44-52.

## **Lampiran**

- SK Bupati Nomor 414/ 147/HK/2021 tentang Kawasan Perdesaan Den Bukit Kabupaten Buleleng Tahun 2021
- Profil Desa Sambangan
- Profil Desa Panji
- Profil Desa Baktiseraga